

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.(Wulandari dan Parwati, 2019) Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Berikut merupakan tahapan pengetahuan (Dewi dkk., 2022):

a. Tahu (*know*)

Merujuk pada kemampuan untuk mengenali serta mengingat berbagai hal seperti istilah, definisi, fakta, konsep, pola, urutan, metode, prinsip dasar, dan unsur lainnya.

b. Memahami (*comprehension*)

Merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara akurat informasi yang telah diketahui, serta menginterpretasikan materi tersebut dengan tepat.

c. Aplikasi (*application*)

Kemampuan ini mencakup penggunaan informasi atau materi yang telah dipelajari secara benar dalam situasi yang sesuai.

d. Analisis (*analysis*)

Mengacu pada keterampilan untuk menguraikan suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap berada dalam satu struktur dan memiliki keterkaitan antar komponennya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian atau unsur menjadi suatu bentuk baru yang utuh dan terpadu.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Berhubungan dengan kemampuan untuk menilai atau memberikan pertimbangan terhadap suatu objek atau materi berdasarkan kriteria tertentu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Berikut ini merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang (A. N. Sari dan Pangestika, 2018):

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain guna mendukung perkembangan menuju tujuan tertentu, yang akan membentuk manusia dalam bertindak dan menjalani kehidupan demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

Seseorang dapat memperoleh berbagai informasi melalui pendidikan, termasuk yang berkaitan dengan aspek kesehatan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup. Tingkat pendidikan turut mempengaruhi perilaku individu, terutama dalam hal pola hidup. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah baginya dalam menerima, memahami, dan menerapkan informasi, termasuk dalam hal berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

b. Budaya

Budaya atau tradisi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Salah satu budaya yang dapat meningkatkan pengetahuan

seseorang adalah budaya membaca. Apabila dalam suatu masyarakat memiliki budaya membaca yang baik, maka pengetahuan masyarakat tersebut akan meningkat.

c. Usia

Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

d. Pekerjaan

Bekerja pada hakikatnya termasuk dalam kegiatan yang menyita waktu.

e. Informasi atau media

Kecenderungan pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh adanya paparan informasi maupun media lain. Dalam hal ini pengetahuan yang baik akan didapatkan apabila sumber informasi atau media berasal dari sumber terpercaya ataupun profesional. Salah satu sumber informasi yang terpercaya didapatkan dari konseling maupun edukasi oleh tenaga ahli (A. N. Sari dan Pangestika, 2018).

B. Konsep Dasar IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)

1. Pengertian IVA

IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) adalah metode pemeriksaan visual dengan mata telanjang tanpa pembesaran untuk mengamati seluruh permukaan leher rahim menggunakan larutan asam asetat atau cuka yang diencerkan. Pemeriksaan ini dilakukan pada wanita yang tidak sedang hamil atau mengalami menstruasi.

2. Tujuan Pemeriksaan IVA

Pemeriksaan IVA bertujuan untuk mendeteksi dini perubahan sel serviks yang berpotensi menjadi kanker serviks. Sebagai metode skrining sederhana, IVA

diharapkan dapat menjangkau lebih banyak populasi, meningkatkan deteksi dini lesi prakanker serviks, serta mengurangi angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks.

Menurut Winkjosastro (2020) dalam Siantar (2020), tujuan pemeriksaan IVA meliputi:

- a. Mendeteksi kanker serviks pada stadium lebih awal.
- b. Menemukan perubahan sel serviks yang dapat berkembang menjadi kanker dalam beberapa tahun ke depan.
- c. Memungkinkan penanganan dini agar terhindar dari kanker serviks.
- d. Meningkatkan efektivitas pengobatan kanker serviks jika dideteksi sejak dini.

3. Kelebihan Pemeriksaan IVA

Beberapa keunggulan metode IVA dibandingkan dengan *papsmear* adalah:

- a. Tidak memerlukan alat laboratorium yang canggih, seperti mikroskop atau preparat jaringan.
- b. Tidak memerlukan teknisi laboratorium khusus untuk membaca hasil tes.
- c. Hasil pemeriksaan dapat langsung diketahui, tanpa harus menunggu berminggu-minggu.
- d. Sensitivitas IVA dalam mendeteksi kelainan leher rahim lebih tinggi dibandingkan *papsmear*, yaitu sekitar 75%, meskipun dari segi kepastian hasilnya sedikit lebih rendah (85%).
- e. Biaya lebih murah, bahkan pemeriksaan ini dapat dilakukan secara gratis di Puskesmas.

4. Sasaran IVA Test

Deteksi dini kanker serviks dilakukan pada wanita usia 20 tahun ke atas, dengan prioritas utama pada kelompok usia 30–50 tahun. Target program deteksi dini di Indonesia adalah 50% perempuan hingga tahun 2019. Sasaran pemeriksaan meliputi:

- a. Perempuan berusia subur.
- b. Perempuan dengan hasil tes sebelumnya menunjukkan lesi abnormal.
- c. Perempuan yang mengalami perdarahan abnormal, seperti perdarahan pasca-sanggama, perdarahan pasca menopause, atau gejala lain yang mencurigakan.
- d. Perempuan yang ditemukan memiliki kelainan pada leher rahim.

5. Kanker Serviks

Kanker serviks adalah pertumbuhan sel abnormal yang bersifat ganas dan terjadi pada bagian serviks atau leher rahim. Proses perkembangan kanker ini berlangsung secara bertahap, dimulai dari perubahan sel normal menjadi sel pra-kanker (pra-karsinogenik), hingga akhirnya berkembang menjadi sel kanker. Tahapan perubahan ini dikenal dengan istilah displasia, dan dapat dideteksi melalui pemeriksaan pap smear (Perhimpunan Onkologi Indonesia, 2020).

Sebagian besar (sekitar 90%) sel kanker di leher rahim berasal dari sel skuamosa yang melapisi serviks, sedangkan sisanya (10%) berasal dari sel kelenjar yang menghasilkan cairan dalam saluran serviks menuju rahim (Sudiyanti, 2020). Transformasi sel normal menjadi sel ganas ini biasanya memerlukan waktu sekitar 10 hingga 15 tahun. Kanker serviks disebabkan oleh infeksi virus Human Papilloma Virus (HPV) dan umumnya menyerang wanita usia 30–50 tahun, yakni masa-masa produktif dalam kehidupan seorang wanita. Kondisi ini dapat

berdampak serius terhadap kesehatan fisik maupun psikologis penderita (Smart, 2019).

6. Etiologi Kanker Serviks

Human Papilloma Virus (HPV atau virus papiloma manusia) merupakan penyebab utama kanker serviks pada wanita, terutama tipe HPV 16, 18, 45, dan 56. Dua jenis sel kanker yang berkembang di mulut rahim adalah sel *kolumnar* dan sel *skuamosa*.

Sel yang paling berperan dalam perkembangan kanker serviks adalah sel *skuamosa* (Smart, 2019). Selain HPV, Kurniawan dkk. (2021) menyebutkan beberapa faktor risiko yang dapat memicu terjadinya kanker serviks, yaitu:

- a. Berhubungan intim di usia terlalu dini (dalam 1 tahun setelah menarke):
hubungan seksual sebaiknya dilakukan ketika wanita telah mencapai usia yang cukup matang, yaitu di atas 20 tahun. Kematangan ini tidak hanya dilihat dari datangnya menstruasi pertama (menarke), tetapi juga dari perkembangan sel-sel mukosa serviks. Bila hubungan seksual dilakukan saat usia masih di bawah 16 tahun, kondisi sel mukosa serviks masih belum matang dan lebih rentan terhadap rangsangan dari luar, sehingga meningkatkan risiko terjadinya perubahan sel menjadi ganas atau kanker.
- b. Usia: semakin tua seseorang, semakin tinggi risiko terkena kanker serviks.
Wanita yang berisiko tinggi adalah mereka yang berusia di atas 30 tahun.
- c. Menderita infeksi menular seksual (IMS) yang ditularkan melalui hubungan seksual.

- d. Paritas tinggi: jika seorang wanita mengalami persalinan berulang kali, serviks akan sering mengalami trauma, yang dapat meningkatkan risiko kanker serviks.
- e. Penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang. Penggunaan kontrasepsi oral (pil) dalam jangka waktu lebih dari lima tahun dapat meningkatkan risiko kanker serviks sebesar 1,53 kali.
- f. Status sosial ekonomi yang rendah.
- g. Perilaku seksual berisiko: perilaku seksual yang dapat meningkatkan risiko terkena infeksi, termasuk kanker serviks, meliputi aktivitas seperti perselingkuhan, berganti-ganti pasangan tanpa menggunakan alat kontrasepsi, melakukan hubungan seksual dengan pria yang belum disunat, serta penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka panjang.
- h. Merokok: wanita perokok mengalami penumpukan nikotin di getah serviks 56 kali lebih tinggi dibandingkan di dalam serum. Hal ini menyebabkan penurunan sistem imun, sehingga tubuh lebih rentan terhadap infeksi dan risiko kanker.
- i. Riwayat keluarga dengan kanker serviks: risiko meningkat jika ibu atau saudara perempuan (adik/kakak) memiliki riwayat kanker serviks, atau jika terdapat infeksi herpes genitalis, klamidia kronis, serta infeksi virus HPV.
- j. Penurunan imunitas dan kekurangan nutrisi: imunitas tubuh yang menurun secara drastis serta kurangnya konsumsi sayur dan buah yang mengandung antioksidan dapat meningkatkan risiko kanker serviks.
- k. *Personal hygiene* yang buruk.

- l. Kurangnya kebersihan area genital: Virus HPV dapat berpindah dan menginfeksi serviks jika kebersihan tangan tidak terjaga saat membersihkan area genital. HPV juga dapat menyebar melalui kloset WC umum yang telah terkontaminasi oleh penderita kanker serviks.
- m. Kelebihan berat badan: wanita dengan kelebihan berat badan memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker serviks.
- n. Hasil pemeriksaan *pap smear* atau IVA sebelumnya abnormal.

7. Perjalanan Kanker Serviks

Kanker serviks memiliki masa inkubasi yang panjang, biasanya berkisar antara 10 hingga 20 tahun. Penyakit ini dapat terjadi pada wanita berusia lebih dari 40 tahun maupun kurang dari 20 tahun. Karsinoma sel *skuamosa* ditemukan pada 90% kasus kanker serviks, sedangkan 10% sisanya terdiri dari *adenokarsinoma* (Daeli dkk., 2018).

Menurut Hartono (2001), perjalanan penyakit kanker serviks dibagi menjadi beberapa stadium, yaitu:

a. Stadium Pra-Kanker (*Precancer Stage*)

Pada tahap ini, belum muncul tanda dan gejala kanker serviks, namun sudah terdapat kelainan pada jaringan tubuh yang, jika tidak ditangani, dapat berkembang menjadi kanker. Stadium pra-kanker serviks disebut juga *Neoplasma Intraepitel Serviks* (NIS), yaitu perubahan sel epitel serviks menjadi abnormal.

b. Stadium Pra-Klinik (*Preclinical Stage*)

Pada tahap ini, jaringan telah mengalami perubahan dengan karakteristik keganasan (*malignansi*), tetapi penderita belum merasakan gejala apa pun. Kelainan ini tidak dapat terdeteksi hanya dengan pemeriksaan klinis biasa.

c. Stadium Klinik

Pada tahap ini, kanker serviks mulai menunjukkan tanda dan gejala, yang dapat dirasakan oleh penderita. Penyakit ini dapat dideteksi melalui pemeriksaan sederhana seperti *inspekulo*, serta pemeriksaan lainnya yang lebih mendalam. Stadium klinik dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

- 1) Stadium Lokal: Sel kanker mulai mengalami infiltrasi, tetapi pertumbuhannya masih terbatas pada organ asal.
- 2) Stadium *Loko-Regional*: Sel kanker mulai menyebar ke jaringan di sekitarnya atau ke kelenjar *limfe*, namun masih terbatas pada area organ yang terkena.
- 3) Stadium Regional: Sel kanker telah menyebar ke kelenjar *limfe* regional dan jaringan lain yang berdekatan.
- 4) Stadium Sistemik: Sel kanker telah bermetastasis ke organ lain di seluruh tubuh.

8. Tanda Gejala Kanker Serviks

Menurut Kurniawan dkk. (2019), kanker serviks pada tahap awal umumnya tidak menimbulkan tanda atau gejala yang jelas. Namun, ketika kanker mengalami progresivitas atau telah mencapai stadium lanjut, berbagai gejala dapat muncul, antara lain:

a. Keputihan

Keputihan merupakan salah satu efek yang sering ditemukan pada pasien kanker serviks. Lendir berbau khas yang keluar dari vagina biasanya disebabkan oleh infeksi dan nekrosis jaringan.

b. Perdarahan

- 1) Perdarahan spontan, yang terjadi ketika sel-sel di mulut rahim mengalami kerusakan dan menyerang jaringan di sekitarnya.
- 2) Perdarahan aktif yang tidak normal di luar siklus menstruasi.
- 3) Perdarahan setelah berhubungan seksual, yang terjadi karena terbukanya pembuluh darah secara bertahap. Sekitar 75–80% kasus perdarahan ini merupakan indikasi karsinoma serviks.
- 4) Perdarahan pada masa *pramenopause* atau *pascamenopause*.

c. Nyeri dan Ketidaknyamanan

- 1) Nyeri saat berhubungan seksual.
- 2) Nyeri di sekitar panggul.
- 3) Nyeri saat buang air kecil, yang disebabkan oleh iritasi kandung kemih (*vesika urinaria*) atau rangsangan pada rektum (*rectal discomfort*).
- 4) Pada kondisi yang lebih lanjut, dapat timbul *fistula vesikovaginal* atau *rektovaginal*.

Menurut Kurniawan dkk. (2019), pada kanker serviks stadium lanjut, beberapa manifestasi lain yang dapat terjadi meliputi:

- a. Penurunan nafsu makan.
- b. Nyeri punggung atau kesulitan berdiri tegak.
- c. Nyeri otot di paha dan pembengkakan paha.
- d. Berat badan yang tidak stabil.
- e. Kesulitan buang air kecil atau kebocoran urine melalui vagina.
- f. Perdarahan setelah menopause.
- g. Tulang rapuh dan nyeri panggul.

C. Konsep Dasar Media Edukasi

1. Pengertian Media Edukasi

Media edukasi adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu topik tertentu (Arsyad, 2020). Media edukasi memiliki peran penting dalam dunia kesehatan, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku individu terkait upaya pencegahan dan pengobatan suatu penyakit (Susilawati, 2021).

Menurut Heinich dkk. (2022), media edukasi dapat diklasifikasikan menjadi media cetak, audiovisual, dan digital. Pemilihan media edukasi yang tepat harus mempertimbangkan karakteristik sasaran, efektivitas penyampaian pesan, serta ketersediaan sumber daya.

2. *Booklet* sebagai Media Edukasi

Booklet adalah buku kecil yang berisi informasi ringkas namun lengkap mengenai suatu topik tertentu. *Booklet* sering digunakan dalam penyuluhan kesehatan karena mudah dibawa, dapat dibaca kapan saja, dan memiliki daya tahan yang cukup lama (Notoatmodjo, 2018). Menurut penelitian oleh Pratiwi dkk. (2022), penggunaan *booklet* sebagai media edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang deteksi dini kanker serviks karena sifatnya yang sistematis dan mudah dipahami.

Keunggulan *booklet* sebagai media edukasi antara lain:

- a. Mudah diakses dan digunakan, pembaca dapat membaca kembali informasi yang diberikan tanpa batas waktu.

- b. Informasi lebih terstruktur, isi *booklet* biasanya disusun secara sistematis untuk memudahkan pemahaman.
- c. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan target sasaran, desain dan bahasa dalam *booklet* bisa disesuaikan dengan kelompok yang menjadi sasaran edukasi (Putri dan Sari, 2020).

Namun, *booklet* juga memiliki keterbatasan, seperti kurangnya interaktivitas dan ketergantungan pada minat baca individu. Dalam beberapa kasus, peserta edukasi mungkin memerlukan panduan tambahan dari fasilitator untuk memahami isi *booklet* secara optimal (Hidayat, 2021).

3. *Flipbook* sebagai Media Edukasi

Flipbook adalah media edukasi berbentuk buku bergambar yang dirancang untuk disampaikan secara interaktif dengan membalik halaman demi halaman. *Flipbook* dapat berupa media cetak atau digital, yang memungkinkan visualisasi lebih menarik dalam proses pembelajaran (Setyowati, 2022).

Menurut penelitian oleh Rahmawati dkk. (2023), *flipbook* interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman karena menggabungkan elemen gambar, teks, dan kadang-kadang elemen audio atau animasi pada versi digitalnya. Dalam bidang kesehatan, *flipbook* sering digunakan dalam sesi edukasi tatap muka karena dapat mendukung komunikasi dua arah antara penyuluh dan peserta edukasi (Wijaya dan Lestari, 2021).

Keunggulan *flipbook* sebagai media edukasi antara lain:

- a. Meningkatkan daya tarik dan keterlibatan peserta, dengan ilustrasi yang menarik, peserta cenderung lebih fokus dalam menerima informasi.

- b. Mudah digunakan dalam sesi edukasi tatap muka, penyuluh dapat membimbing peserta secara langsung, sehingga memungkinkan diskusi interaktif.
- c. Mempermudah pemahaman konsep yang kompleks, penggunaan gambar dan ilustrasi dalam *flipbook* dapat membantu peserta memahami materi lebih cepat dibandingkan dengan teks saja (Handayani, 2020).

Namun, *flipbook* juga memiliki keterbatasan, seperti membutuhkan fasilitator dalam penggunaannya dan biaya produksi yang lebih tinggi dibandingkan *booklet* konvensional (Suryani, 2021).